

PERANAN IBU DALAM MENYIAPKAN ANAK AGAR KREATIF SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK JIWA WIRAUSAHA

Sri Setiti

Fakultas Ekonomi

Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) Kalimantan Selatan

ABSTRACT

The development of human resources is a solution to decrease the number of unemployment. Besides, the society income will also be increased through an education system as a tool to develop self-reliant behavior, knowledge, as well as the motivation. The most important thing is to introduce the entrepreneurship in children. Furthermore, the first and essential education background comes from family, while the main role of educator is a mother. This writing is going to portray the roles of mother in preparing the creative children in order to create the entrepreneurial behavior.

Keywords:

The Role of Mother, Children, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Seorang wirausaha adalah kelompok yang mengagumkan, manusia kreatif dan inovatif. Mereka merupakan bahan bakar pertumbuhan ekonomi masyarakat karena memiliki kemampuan berfikir dan bertindak produktif. Pertumbuhan wirausaha berkorelasi terhadap pertumbuhan ekonomi karena lapangan kerja akan terbuka, pendapatan masyarakat akan meningkat, daya beli bertambah, barang dan jasa yang dihasilkan akan laku dan roda ekonomi akan berputar (Alma, 2010:67).

Tetapi yang dapat dilihat sekarang adalah banyaknya instruksi baik di rumah, di sekolah maupun pekerjaan sehingga sebagian besar kehilangan kreativitas. Kemampuan kreativitas seseorang sering ditekan oleh pendidikan dan pengalamannya sehingga ia tidak mengenal potensinya (Munandar, 2002:13).

Pribadi kreatif tersebut dapat dibentuk baik melalui keluarga maupun sekolah. Di lingkungan keluarga peranan ibu sangat penting dalam menyiapkan anak-anaknya agar kreatif. Kreativitas yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan. Itulah orang yang pertama dalam mendidik anak sejak anak dalam kandungan.

Jika seorang Ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan teladan pada anak. maka akan terlahir generasi yang unggul, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menjalani kehidupannya. Jadi yang perlu disiapkan adalah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar kreativitas anak dapat ditumbuhkembangkan. Inisiasi karakteristik seorang wirausaha ialah kreativitas. Sifat-sifat kreatif yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan di lingkungannya itulah yang perlu ditumbuhkembangkan.

Jumlah wirausaha di Indonesia pada tahun 2014 berjumlah 44,2 juta orang, sedangkan jumlah penduduk pada tahun 2013 sebanyak 249,9 juta, padahal sebuah negara akan maju bilamana jumlah wirausaha 2% dari jumlah penduduk. Salah satu cara untuk mengurangi angka pengangguran adalah perlu dikembangkan semangat *entrepreneurship* sedini mungkin. Suatu bangsa akan maju apabila jumlah *entrepreneur*nya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. (Kemendikbud, 2010:1-4). Oleh karena itu pendidikan *entrepreneurship* sejak dini sangat diperlukan dan dimulai dari seorang ibu dalam mendidik anaknya untuk dapat berkreatif yang menjadi modal penting tumbuhnya seorang wirausaha. Terbentuknya calon pebisnis baru di sebuah negara menjadi penting karena akan melahirkan pebisnis-pebisnis tangguh yang akan membuat pertumbuhan ekonomi negara itu menjadi lebih baik. Terbatasnya lapangan kerja akibat laju

pertumbuhan angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan laju pertumbuhan ekonomi, penyebaran tenaga kerja yang tidak merata dan sikap mental wirausaha para lulusan sekolah kejuruan dan non kejuruan yang tidak terbina dengan baik, memerlukan pemecahan yang cukup serius.

Pemikiran yang selalu menggantungkan sepenuhnya harapan kepada pemerintah dan pihak lainnya untuk menyediakan lapangan kerja perlu disingkirkan. Salah satu alternatif yang menarik untuk memecahkan masalah ketenagakerjaan ini adalah menumbuhkan sikap mandiri, mengembangkan pengetahuan, menumbuhkan motivasi dan menanamkan minat berwirausaha terhadap anak. Salah satu solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat dalam rangka pengembangan wilayah adalah melalui pengembangan SDM di samping pengembangan sumber daya lainnya melalui pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap mandiri, mengembangkan pengetahuan, dan menumbuhkan motivasi serta menanamkan minat berwirausaha kepada anak-anak(<http://assetanita.blogspot.com/2012/12/pendidikan-kewirausahaan.html,12/11/14>).

PERANAN IBU DALAM PENDIDIKAN WIRAUSAHA

Peranan Pendidikan Bagi Anak

Menurut Ki Hajar Dewantara (1962:20) mengatakan bahwa pendidikan yaitu menjadi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Bapak Pendidikan tersebut bahwa pendidikan memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak didik selaras dengan alam dan masyarakat sekitarnya. Jadi pendidikan diarahkan mengembangkan anak sebagai individu yang memiliki kodrat berbeda dengan anak yang lain.

Nana Syaodih (1997:30) mengatakan bahwa pendidikan mengemban tiga sifat penting yaitu: (a). Pendidikan mengandung dan memberikan pertimbangan nilai yang diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat, menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat; (b). Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat; (c). Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan berlangsung.

Pendidikan pertama dilakukan oleh seorang ibu perlu memperhatikan kekuatan kodrat yang ada pada anak-anaknya. Tugas pokok penting adalah mengarahkan anak agar siap dalam menghadapi kehidupannya kelak dengan mengembangkan pribadi anak secara optimal. Guna mengembangkan jiwa wirausaha seorang ibu hanyalah membantu mengubah pola pikir anak dari yang selalu berorientasi menjadi karyawan atau pegawai negeri menjadi keinginan untuk mandiri, memiliki usaha sendiri sehingga justru menjadi mencari karyawan. Untuk itu diperlukan kondisi lingkungan yang kondusif.

Ibu dalam Mendidik Anak Berwirausaha dan Menghargai Uang

Praktik wirausaha sejak kecil sangat diperlukan sejak anak masih kecil. Misalnya, membuka taman bacaan yang berisi koleksi buku bacaan si kecil, mengajak anak membuat berbagai kerajinan tangan, stiker, aksesoris yang dapat dikerjakan oleh anak dan yang bisa dijual kepada teman-temannya. Agar anak memiliki kemampuan berwirausaha perlu dikembangkan sifat-sifat wirausaha yaitu memiliki semangat tinggi, keberanian, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Anak perlu memiliki sifat percaya diri pada kemampuannya. Ajaklah anak Anda untuk belajar berinteraksi dengan orang lain jika sang buah hati tergolong tipe pemalu. Selain itu, Anda bisa memancing mereka untuk mengungkapkan hal-hal yang disukai. Doronglah agar melakukan aktivitas mereka gemari karena hobi bisa menjadi ide wirausaha(<http://rivici.blogspot.com/2003/09/mendidik-anak-dampingi-anak-saat-belajar-wirausaha.html,12/10/2014>).

Ibu berperan dalam pendidikan karena sebagai pendidik pertama, berkewajiban dan bertanggungjawab untuk membina anak dengan segala keunikannya, menjadi teladan bagi anaknya dan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama. Ibu perlu mengenal perkembangan anak dan

memotivasi anak untuk dapat mengembangkan jiwa wirausaha. Beberapa pendapat tentang perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- a. Masa bayi (*infancy*) menurut Sullivan dalam Jess Frist & Gregory (2008), bayi perlu pelayanan, bayi mengekspresikan rasa cemas dan lapar lewat tangisan. Ibu mengartikan rasa cemas adalah lapar sehingga memaksakan punting susu ke mulut bayi. Ibu dapat memberikan pendidikan dengan kelembutan tanpa paksaan terhadap si bayi. Dengan memaksakan anak maka akan mengurangi kreativitas.
- b. Pada masa pertengahan bayi maka ia mulai belajar bagaimana berkomunikasi lewat bahasa dan komunikasi awal lewat ekspresi wajah dan suara. Anak berlatih komunikasi dengan ibu. Dengan suara yang lembut maka ibu akan dapat menjadi teladan bagi anaknya.
- c. Pada masa kanak-kanak (18 bulan- 6 tahun), mulai keinginan bermain dengan teman lain. Dengan membiarkan anak untuk mencari teman bermain dan alat bermain dapat diciptakan agar anak kreatif. Pada masa ini ibu dapat memberikan permainan yang merangsang kreativitas anak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak usia 4 tahun kapabilitas anak mencapai 20% dan berkembang sampai umur 8 tahun. Pada usia 6 tahun perkembangan otak mencapai 90% otak orang dewasa. Pada masa ini maka peran ibu memperhatikan kebutuhan biomedis, kasih sayang dan stimulasi (Mubarok, Mufti; 2012:67)
- d. Pada masa pra sekolah sering anak mempunyai hubungan signifikan yang lain seorang teman imajiner. Sullivan menekankan bahwa teman imajiner bukan tanda ketidakstabilan atau patologis, melainkan peristiwa positif yang dapat membantu anak menjadi siap menjalin teman riil selama tahap praremaja. Pada masa ini orang tua dapat memberikan contoh perilaku baik atau memberikan contoh melalui cerita tentang orang-orang yang berhasil. Nilai kejujuran, pantang menyerah dan tanggung jawab dapat ditanamkan pada fase tersebut. Sullivan menyebut masa kanak-kanak sebagai periode akulturasi. Anak belajar kebersihan, menggunakan toilet, makan. Pada masa ini nilai kemandirian ditanamkan pada anak. Beri tahu kepada anak agar siap menghadapi kegagalan yang mungkin saja terjadi. Selain itu, berikan pengertian bahwa kegagalan adalah hal yang biasa. Bantulah anak bangkit kembali ketika mengalami kegagalan agar tidak mudah putus asa. Anak merupakan pribadi yang membutuhkan banyak pendampingan dan bimbingan dalam berwirausaha. Namun, jangan lupa prioritaskan pendidikan untuk mereka.

Seorang anak tidak hanya memerlukan materi tetapi membutuhkan perhatian kasih sayang, pola didik yang baik dan keterlibatan orang tua setiap hari. Keberhasilan seorang ibu bilamana anak-anaknya berhasil menjadi pekerja, pemimpin dan warga yang baik.

Beberapa prinsip universal agar anak menghargai uang menurut Paul W. Lermite (2004:xxvii) adalah sebagai berikut:

- a. Bicarakanlah dengan memilih waktu yang tepat ketika memperkenalkan konsep baru, atau sikap menentang bila berkaitan dengan uang.
- b. Pada masa anak umur lima atau enam tahun ajari prinsip dan konsep tentang uang sehingga anak terampil memahami uang
- c. Anak dilatih melakukan sendiri. Ibu tidak perlu mengurus uang mereka, biarkan mereka melatih menyimpan, menarik uang di bank, biarkan mereka membeli sendiri kebutuhannya, biarkan mereka membuat keputusan apa yang harus dibeli. Seorang ibu hanya memberikan saran.
- d. Biarkan anak melakukan kesalahan, meskipun menurut orang tua bahwa anak melakukan kesalahan saat membelanjakannya. Jangan mengatur dan ikut campur. Jika anak berbuat keliru ia akan menyadari dan akan lebih cepat memahami pelajaran yang mereka dapat dari pada jika hanya mendengarkan nasehat orang tua. Melakukan kesalahan kecil ketika masih anak-anak dan belajar dari kesalahan itu adalah lebih baik dari pada membuat kesalahan besar sebagai orang dewasa.
- e. Berikan batasan ketika member anak uang untuk keperluan mereka. Ajari anak bahwa uang tidak sekedar mengair keluar dari mesin bank. Mereka dilatih membuat pilihan berdasarkan

batasan financial. Meskipun orang tua punya penghasilan besar dan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan anak, mereka beri kesempatan mengelola uang dengan baik karena anak diberi sejumlah anggaran.

- f. Bantu anak mengungkapkan individualitas dan kreativitasnya dalam sebuah kerangka yang tersusun baik. Ajari pengelolaan uang saku, tabungan dan pembelanjaan yang konsisten. Kerangka semacam ini akan membantu anak belajar lebih cepat dan dengan keyakinan yang lebih besar.

CARA IBU MENGEMBANGKAN KREATIVITAS PADA ANAK

Kreativitas dan Faktor yang Mempengaruhi

Kreativitas (Alma, 2010:69), dapat dibedakan ke dalam dimensi person, proses, produk, dan press. Definisi yang menekankan pada person menyatakan:

Creativity refers to the abilities that are characteristic of creative people (Guilford, 1950). Pada proses menyatakan: *Creativity is a process that manifests it self influency, in flexibility as well in originality of thinking.* (Munandar, 1977). Pada produk menyatakan: *The ability to bring something new into existence.* (Baron, 1976). Pada press menyatakan: *Creativity can be regarded as the quality of products or reponses judged to be creative by appropriate observers* (Amabile, 1983).

Berdasarkan analisis faktor, Guilford menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali (*redefinition*). Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Orisinalitas adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. Redefinisi adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh orang banyak.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Conny Semiawan (1984: 8) menyatakan: kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Produk baru artinya tidak perlu seluruhnya baru, tapi dapat merupakan bagian-bagian produk saja. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, *variable* yang sudah ada sebelumnya. Sesuatu yang baru dan berbeda dapat dalam bentuk hasil seperti pada barang dan jasa, bisa dalam bentuk proses, ide, metode. Kegiatan ini menimbulkan *value added*, dan merupakan keunggulan yang berharga.

Darcey (Munandar, 2002:111) melakukan penelitian ada empat jenis kreativitas yaitu figural, simbolik, semantik dan sosial. Kreativitas vigural misalnya: seni pahat, ukir, arsitektur, kreativitas simbolik misalnya bidang matematika, musik dan balet; kreativitas semantic misalnya jurnalis, menulis naskah dan kreativitas sosial misalnya bidang psikologi dan pendidikan. Dari studi ini ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Faktor genetik dan lingkungan, mempegaruhi kreativitas. Orang tua yag dinilai sangat kreatif, maka separoh dari anak mereka diatas rata-rata dalam kreativitas. Faktor lingkungan seperti cara mengasuh anak dan iklim keluarga.
- b. Aturan perilaku, orang tua tidak banyak menentukan menentukan perilaku dalam keluarga. Kelompok orang tua hanya menentukan kurang dari satu aturan. Misalnya jumlah jam belajar, waktu tidur dan aturan untuk kegiatan lain. Kelompok keluarga yang tidak kreatif rata-rata menentukan enam aturan perilaku. Orang tua yang anaknya kreatif bukan permisif dalam cara aturan. Orang tua menentukan dan menjadi teladan(model) seperangkat nilai yang jelas dan mendorong anak-anak untuk menentukan perilaku apa

- yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Kebanyakan dari orang tua ini tidak mengalami masalah dengan penerapan disiplin di dalam keluarga
- c. Tes kreativitas sebagai prediktor prestasi, meskipun kreativitas merupakan ciri yang relative kurang stabil, terutama pada masa remaja..
 - d. Masa kritis, ada enam kehidupan yaitu lima tahun pertama kehidupan, masa remaja, masa remaja muda, 29 sampai 31 tahun, awal empat puluhan, dan 60 sampai 65 tahun
 - e. Humor, keluarga humor maka anak memiliki kreativitas tinggi
 - f. Ciri-ciri menonjol, memandang dirinya berbeda pada usia dini sebagai suatu asset. Remaja kreatif memilih ciri sangat mampu melihat sesuatu hal dengan cara baru dan menemukan gagasan baru sebagai ciri yang paling tepat menggambarkan mereka dan memberi peringkat rendah terhadap ciri sehat dan mempunyai banyak energi. Ciri imajinasi dan kejujuran mendapat penghargaan jauh lebih tinggi dari pada penampilan baik, sehat, nilai, IQ.
 - g. Perumahan, rumah yang jauh berbeda dari rumah yang lain. Ada yang modern, ada yang berlokasi di hutan, antic, perabot tidak konvensional, koleksi.
 - h. Penguatan dan penguatan pada usia dini, orang tua memperhatikan pola pikir dan kemampuan memecahkan masalah pada usia tiga tahun. Orang tua mendorong kecenderungan ini.
 - i. Gaya hidup orang tua, ibu memiliki pekerjaan yang jarang dilakukan oleh orang lain
 - j. Trauma, ibu mengingat dua sampai sembilan peristiwa traumatis yang dialami. Mengalami trauma masa anak-anak merupakan sebab utama dari kreativitas.
 - k. Dampak dari sekolah, kreativitas dan keinovatifan sekolah termasuk rendah, jadi orang tua sangat berperan.
 - l. Bekerja keras, akan menghasilkan kreativitas. Bekerja lebih keras dari pada teman sebaya lainnya, meskipun pekerjaan rumah dan tugas keluarga
 - m. Dominasi lateral, dua puluh persen mereka adalah anak yang kreatif.
 - n. Perbedaan jenis kelamin, ibu mempunyai peranan utama dalam mengembangkan kreativitas anak dibanding ayah.
 - o. Penilaian orang mengenai kreativitas anak, baik ayah maupun ibu.
 - p. Jumlah koleksi, makin tinggi kreativitas anak, makin banyak koleksinya. Keluarga merupakan kekuatan penting dan merupakan sumber pertama dan paling utama dalam pengembangan kreativitas anak. Seorang ibu sangat berpengaruh agar anak kreatif.

Membiasakan Anak untuk Kreatif dan Faktor yang Menghambat

Otak sebelah kananlah yang mendorong kreativitas seseorang. Otak belahan kanan ini bersifat *unconventional, unsystematic, unstructured* dan ini merupakan otak yang proses kreatif. Jadi kita harus memacu penggunaan "*the right brained*" ini:

Agar dapat memacu belahan otak kanan, maka harus dibiasakan (Alma, 2010:73):

- a. Selalu bertanya, apakah ada cara lain yang lebih baik.
- b. Pertanyakan dan kaji lebih jauh kebiasaan yang ada, sifat rutin, dan tradisi.
- c. Harus berfikir reaktif, merenung, berpikir lebih dalam.
- d. Mencoba melihat sesuatu dari perspektif lain.
- e. Berpikir barangkali ada lebih dari satu jawaban yang benar.
- f. Lebih relaks guna mencari pemecahan masalah yang inovatif.
- g. Memiliki helicopter skills, artinya memiliki kemampuan mengangkat ke atas masalah rutin/harian, agar dapat melihat permasalahan atau isu dengan sudut pandang yang lebih luas kemudian diturunkan kembali fokus pada permasalahan yang sedang dikaji, untuk memperoleh ide baru dalam perubahan.

Peranan ibu dalam memacu anak kreativitas tentunya dengan mengajak anak berdiskusi dengan anak, memotivasi anak untuk memecahkan masalahnya sendiri dengan mengajak untuk berfikir berbagai macam alternatif pemecahan. Diperlukan kedekatan antara anak dan ibu.

Kreativitas akan terhalang muncul oleh sebab:

- a. Mencari jawaban soal hanya satu yang benar. Seorang anak tidak akan kreatif bilamana hanya didoktrin untuk melakukan yang sudah ditentukan oleh ibu maka ia akan terlatih tidak kreatif, karena ia harus mengikuti aturan baku, tradisi satu jawaban yang benar, lain dari itu salah.
- b. Fokus pada harus logis tidak boleh aneh-aneh, tidak boleh *think something different*, seseorang takut berbeda pendapat orang lain, padahal ide seseorang bisa menjadi sumber yang sangat positif untuk kemajuan, yang sering muncul dalam bentuk “intuisi”.
- c. Harus taat pada aturan, ini akan mengurangi kreativitas, sebab kadang-kadang kreativitas akan muncul sebagai kemampuan untuk mendobrak aturan yang ada, sehingga dapat ditemukan jalan baru, sesuatu yang lebih efisien, lebih produktif, dsb.
- d. Tetap konstan pada praktek yang dilakukan selama ini, tidak ada peluang mengadakan reaksi, selalu terkait pada hal rutin yang sudah biasa.
- e. Menganggap “permainan” satu hal membuang waktu dan percuma, padahal permainan merupakan hal yang mendasar untuk creative thinking. Menurut Zimmerman ada korelasi tinggi antara “ha ha” dari sebuah lawak atau humor dengan “aha” dari sebuah penemuan percobaan atau hasil penelitian..
- f. Terlalu menekankan pada spesialisasi. Ini akan menyempitkan kreativitas. Orang kreatif adalah orang yang senang mengeksplorasi, mencari ide baru diluar bidangnya, yang seringkali membantu menemukan sesuatu hal baru untuk bidang yang ia geluti.
- g. Menghindari sifat ambiguiti, sifat mendua, padahal sifat *ambiguity* bisa menjadi pendorong utama bangkitnya kreativitas dengan cara boleh berfikir beda (*think something different*). Walaupun sifat mendua dan ragu ini tidak dibenarkan dalam memutuskan dan melaksanakan sesuatu, tapi merupakan alat berharga bila digunakan untuk mengevaluasi dan mencari ide kreatif dan untuk pemecahan masalah.
- h. Anak tidak perlu takut terlihat bodoh, agar mau melakukan hal baru atau berfikir beda, karena takut khawatir dianggap bodoh. Takut terlihat bodoh merupakan salah satu penghalang kreativitas. Seorang usahawan sedang melakukan pekerjaan rutin yang sudah lama prosedurnya demikian, tidak ada perubahan dari dulu, lalu ia mempertanyakan apa tak ada cara lain yang lebih baik? Akhirnya dengan merombak cara kerja lama, ia menciptakan sesuatu yang baru (*by destroying the old, they create the new*).
- i. Tidak perlu takut salah dan gagal. Orang kreatif selalu ingin mencoba sesuatu yang baru, hasilnya gagal. Walaupun demikian mereka tidak melihat kegagalan itu sebagai akhir usahanya, tidak menyebabkan ia berhenti. Ia menganggap ini sebagai pengalaman berharga menuju sukses. Peristiwa semacam ini bisa terjadi berkali-kali untuk mencapai keberhasilan.
- j. Ibu membesarkan hati anak agar anak mau melakukan pekerjaan yang dapat mengembangka kreativitas.

Kesepuluh point di atas harus dihindari, agar bisa menjadi orang kreatif dengan meningkatkan kemampuan, sikap dan motivasi masing-masing.

Peran Ibu dalam Membantu Mengembangkan Kreativitas Anak

Seorang ibu tidak hanya memerintah, dan memberi perintah, menyediakan fasilitas, tapi juga harus menciptakan iklim kondusif dengan membangkitkan keberanian dan kebebasan.. toleransi pada kegagalan, ungkapan rasa penasaran (*curiosity*), memandang masalah sebagai satu tantangan, adakan pelatihan kreativitas, beri fasilitas berupa peralatan, toleransi terhadap waktu, beri penghargaan, perlihatkan contoh-contoh kreativitas yang sudah ada.

Untuk menyiapkan pemikiran kreatif harus dilakukan hal-hal yang sangat menunjang yaitu biasakan anak belajar terus menerus, banyak membaca tentang apa saja, tidak terbatas pada disiplin ilmu sendiri dan dari berbagai sumber, bikin klipping. Kemudian coba berdiskusi dengan anak, suami atau orang lain yang dapat menimbulkan ide cemerlang.

Perlakukan anak untuk dapat mempelajari permasalahan dan mencoba mengidentifikasi permasalahan tersebut, persamaan dan perbedaan yang ada dengan informasi. Anak diberi masa seolah-olah melupakan masalah yang dihadapi. Suasana tanpa pikiran ini kadang menghasilkan pemikiran yang sangat kreatif, lakukan relax dan santai, jangan pikirkan masalah itu terus menerus, tapi lupakan sementara, sering kali pikiran kreatif muncul bila kita sedang olahraga, senam, sedang di kebun, di taman atau melakukan pekerjaan di tempat lain yang tidak biasa akan membangkitkan ide kreatif.

Ketika muncul ide baru, dorong anak untuk melakukan mulai mentransformasi ide menjadi kenyataan dan digunakan. Oleh karena itu seorang ibu perlu pendidikan yang baik dan pengetahuan cukup untuk mendidik anaknya.

PENUTUP

Pertumbuhan wirausaha bagi sebuah negara sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, minimal 2% dari jumlah penduduk harus wirausaha, tetapi kenyataannya di Indonesia jumlah wirausaha masih kurang dari 2%. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan sejak dini sangat diperlukan dan dimulai dari seorang ibu dalam mendidik anaknya untuk dapat berkreasi yang menjadi modal penting tumbuhnya seorang wirausaha.

Untuk menumbuhkan kreativitas seorang ibu perlu memperhatikan perkembangan jiwa anak sejak anak masih bayi dengan memberikan kebebasan anak untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan, kondisi rumah yang dapat membangkitkan keberanian dan kebebasan.. toleransi pada kegagalan, ungkapan rasa penasaran (*curiosity*), memandang masalah sebagai satu tantangan, diskusi dengan anak, toleransi terhadap waktu, beri penghargaan, perlihatkan contoh-contoh kreativitas yang sudah ada.

Dengan meningkatkan kreativitas akan membuka wawasan bagi anak untuk berfikir dan melakukan sesuatu sehingga diharapkan akan tumbuh jiwa wirausaha dan membantu munculnya wirausaha-wirausaha baru.***

REFERENSI

Alma Buchari, 2010, Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum, Bandung, Alfabeta.

Eman Suherman, 2008. Modal Model Modul Kewirausahaan Cara Cermat, canggih dan Cepat Sukses (C5S) Business Entrepreneur, Alfabeta Bandung.

<http://rivici.blogspot.com/2013/09/mendidik-anak-dampingi-belajar-wirausaha.html>,12/10/2014

<http://assetanita.blogspot.com/2012/12/pendidikan-kewirausahaan.html>,12/10/14.

Jess Feist&Gregory J. Feist, 2008.*Theories of Personality*, The Mc-graw Hill, Companies, New York.

Justin G. Lonenecker dkk., 2001.*Kewirausahaan manajemen Usaha Kecil*.Terj. Salemba Empat, Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.*Kewirausahaan Modul Pembelajaran*, Jakarta.

Ki Hadjar Dewantara, 1962.*Karya Ki Hadjar Dewantara*, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Jogjakarta.

- Martin Perry, 2009. *Small Firm and Networks Economies*, Penerjemah Tri BudhiSatrio, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mudjiarto dan Aliaras Wahid, 2006, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- MuftiMubarok, 2012. *Memprogram Anak Menjadi Pengusaha, Melejitkan Potensi Kreativitas dan Kemandirian Anak Sejak Dini Melalui Quantum Entrepreneur*, Surabaya, Mumtaz Media.
- Munandar Utami, 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Menujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta, Gramedia
- Musrofi, M., 2004. *Kunci Sukses Berwirausaha: Panduan Praktis dan Lengkap Memulai Usaha yang Dikembangkan dari Hobi dan Minat*. Elex MediaKomputindo. Jakarta.
- Paul W. Lermite, 2004. *Agar Anak Pandai Mengelola Uang Panduan Praktis Agar Anak Menabung, Membelanjakan dan Menginvestasikan Uangnya dengan Benar*, Jakarta, Gramedia.
- Saroni, Muhammad, 2012. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Suryana, 2008. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Bandung, Salemba Empat.
- Suryana, 2003. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, salemba Empat, Bandung.
- USadulloh, 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani Nurani Sujiono, 2009. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Indeks, Jakarta.